**KOSMOLOGI TANAH MASYARAKAT KAJANG DALAM**

Sopian Tamrin¹, Najamuddin², Irwan Nur³

Program Studi Sosiologi

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia1,2

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali3

e-mail: {[sopiantamrin@unm.ac.id](mailto:sopiantamrin@unm.ac.id)1, [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)2, [irwannur@undiksha.ac.id](mailto:irwannur@undiksha.ac.id)3}

**Abstrak**

Tradsi Songkabala adalah ritual penolak bala yang masih aktif hingga saat ini di Sulawesi Selatan adalah ritual Andingingi yang dilestarikan oleh Masyarakat Kajang Dalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna tanah, ritual menjaga tanah, sanksi dan bukti kemanjuran ritual tentang tanah di Masyarakat Kajang Dalam. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tanah disimbolkan sebagai Ibu yang senantiasa memberi penghidupan melalui tumbuhan. Penghargaan atas tanah dilakukan dengan tidak mengeksploitasi apapun yang tumbuh diatas tanah, termasuk hutan kemudian dilembagakan melalui ritual Andingingi. Ritual tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tu Riek A’rakna atau Tuhan. Seseorang yang melukai tanah serupa ia melukai ibunya, sehingga mereka akan menerima sanksi seperti gagal panen, bencana alam dan seterusnya. Ritual ini sangat berperan penting terhadap kelestarian alam masyarakat Kajang Dalam yang memiliki tanah yang subur, mata air yang tidak pernah kering dan belum pernah terkena bencana alam.

**Kata kunci:** Kosmologi, Tanah, Masyarakat Kajang

**Abstract**

Songkabala tradition is a ritual to ward off reinforcements which is still active today in South Sulawesi, and is the Andingingi ritual which is preserved by the Kajang Dalam community. The purpose of this study was to determine the meaning of land, rituals to protect the land, sanctions and evidence of the efficacy of rituals about land in the Kajang Dalam community. Collecting data by means of interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the land is symbolized as a mother who always gives life through plants. Appreciation for land is done by not exploiting anything that grows on the ground, including forests and then institutionalized through the Andingingi ritual. The ritual is a form of gratitude to Tu Riek A'rakna or God. A person who injures the ground like he injured his mother, so they will receive sanctions such as crop failure, natural disasters and so on. This ritual plays an important role in preserving the nature of the Kajang Dalam community, who have fertile soil, springs that never dry up and have never been hit by natural disasters.

**Keywords :** Cosmology, Land, Kajang Society

**PENDAHULUAN**

Perubahan sosial merupakan bagian dari konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan dan sains. Kemajuan di bidang sains seperti yang kita ketahui tidak mengakomodir gagasan dan pengetahuan tradisional sebelumnya. Kearifan lokal dalam bentuk tradisi ataupun ritual kemudian hanya menjadi sumber alternatif setelah sains. Hal tersebut membuat intimasi terhadap khazanah lokal perlahan memudar dan sebaliknya pengetahuan modern mengalami penguatan.

Sebagaimana seharusnya keanekaragaman budaya dan kearifan lokal nusantara perlu disyukuri. Sebenarnya hingga, saat ini kita masih bisa menjumpai praktik tradisi diberbagai pelosok tanah air. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi keanekaragaman budaya nusantara berhadapan dengan ancaman perubahan sosial teknologi yang semakin cepat yang dibawah oleh sains modern. Nahak (2019) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi sangat cepat karena masuknya unsur globalisasi ke dalam budaya Indonesia. Unsur tersebut masuk tidak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan pengejewantahan dari kebudayaan lokal yang ada dari Sabang sampai Merauke.

Mempertahankan eksistensi tradisi sebagai bentuk kearifan lokal ditengah globalisasi begitu penting tidak sekadar sebagai identitas melainkan juga fungsional bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga pelestarian sebagai tantangan agar bisa tetap menjaga warisan leluhur yang masih relevan hingga saat ini. Selain itu, pelestarian suatu tradisi perlu dilakukan sebab mengandung manfaat dan fungsi tersendiri. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan yang historis, pemberi legitimasi dalam pandangan hidup, penyedia simbol dalam identitas kolektif, dan tempat pelarian (Kamaluddin, 2020). Kearifan lokal sebagai pandangan manusia (*world view*) berimpilikasi pada system relasi yakni; antara relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dan manusia.

Selain itu, Kearifan lokal memiliki nilai dan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk hidup, mempertahankan dan hidup sesuai dengan keadaan, kondisi, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan di masyarakat yang bersangkutan. Menurut Suparmini & Setyawati (2014), kearifan lokal dari masyarakat Baduy memiliki fungsi sebagai mitigasi bencana khususnya dalam bencana alam seperti gempa bumi, longsor dan banjir. Hal tersebut terealisasi dalam tiga bentuk, yakni; perladangan, aturan dan penentuan zona garapan.

Sulawesi Selatan termasuk kawasan yang memiliki banyak ritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan alam. Salah satu tradisi yang masih aktif hingga saat ini adalah ritual Andingingi sebagai tradisi Songkabala di Komunitas Kajang Dalam, Bulukumba. Tradisi ini sangat dijaga karena dipercaya akan mendinginkan bumi dan menjadi kunci kesuburan lahan dan ketahanan lingkungan serta menghindarkan masyarakat dari bencana alam.

Tradisi ini pada dasarnya mencerminkan bagaimana relasi manusia, Tuhan dan alam merupakan satu kesatuan kosmologis. Sebagaimana komunitas Kajang Dalam memahami tanah sebagai ibu yang menjadi sumber kehidupan. Tradisi ini menjalankan beberapa ritual yang berisi do’a yang dipanjatkan kepada *Tu Rie A’rakna* atau Tuhan agar manusia tetap bersanding secara harmonis. Tradisi Andingingi dipercaya oleh Komunitas Kajang Dalam sebagai medium sakral yang bisa menghindarkan masyarakat dari bala-bencana.

Pada faktanya juga bahwa penjelasan sains yang sulit mengakomodir kearifan lokal sebagai sistem mitigasi. Sehingga langkah yang sering ditempuh adalah mengantungkan teknologi maju. Itupun lebih banyak dilakukan saat bencana itu berlangsung. Padahal penting untuk melihat praktik sosial apa yang dilakukan masyarakat yang bisa menjaga ketaanan lingkungannya. Sedangkan prinsip sains terlalu empiris dan menafikan kearifan lokal dengan fakta sosial yang penting untuk pembangunan.

Penelitian terdahulu pada umumnya hanya menempatkan kearifan sekadar kantong nilai yang tidak memiliki konstribusi ril pada aspek pembangunan. Mengingat Indonesia juga sebagai satu daerah yang rentan mengalami bencana sehingga segala aspek perlu dilihat sebagai suatu system yang berkaitan satu sama lain. Selain itu, bukankah kerusakan itu adalah akibat ulah manusa. Sehingga mencermati aspek perilaku yang bisa merawat keberadaan itu adalah hal yang sangat penting. Seperti Komunitas Kajang Dalam bisa menikamti hasil kesuburan tanah mereka karena masih menjaga praktik baik mereka dengan lingkungan.

Kelangkaan hasil riset yang mengurai Ritual Andingi sebagai tradisi Songkabala atau mitigasi bencana mendorong peneliti untuk mengetahui proses pelaksaanaan ritual Andingingi dan fungsinya sebagai mitigasi bencana bagi komunitas Kajang Dalam. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengelaborasi upaya struktural dan kultural sebagai sistem mitigasi bencana di kawasan yang rentan bencana. Penelitian ini sangat dibutuhkan sebagai sutau modal budaya yang bisa berkonstribusi dalam meminimalisir berbagai dampak kerusakan lingkungan.

**METODE**

Riset dan penelitian ini akan dilaksanakan di Komunitas Kajang Dalam yang berada di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif jenis deskriptif eksplanatif. Metode penelitian deskriptif ini akan memeberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi dalam tradisi Songkabala khususnya ritual Andingingi. Selanjutnya metode deskriptif eksplanatif yaitu suatu penelitian yang didefinisikan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Penelitian tingkat eksplanasi bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang lain dalam mempengaruhi pelaksanaan ritual Andingingi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Riset ini akan meneliti objek terkait pelaksanaan ritual songkabala dalam kosmologi tanah komunitas Kajang Dalam sebagai sistem mitigasi. Subjek penelitian akan dipilih secara *purposive subjective*. *Purposive subjective* dilakukan dengan memilih responden- responden yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai informan. Adapun kriteria informan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Ketua adat, 2) Budayawan lokal dan 3) Instansi terkait yang menangani bencana

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti dan keterlibatan langsung peneliti di Komunitas Kajang Dalam. Pengumpulan data sekunder bersumber dari data-data yang terkait dengan trdisi Songkabala. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya.

Analisis data adalah suatu rangkaian untuk dapat mengolah data yang telah diperoleh agar data itu mudah dimengerti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verificatio.*

Reduksi Data, merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan cara menyeleksi, memperhatikan, fokuskan dan menyederhanakan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Penyajian Data, merupakan data yang selesai direduksi dikumpulkan agar mampu memberikan suatu kumpulan-kumpulan informasi agar peneliti mudah dalam mengambil suatu kesimpulan. Untuk melakukan penyajian data maka memakai teks naratif, gambar, dan juga membuat bagan atau tabel-tabel agar peneliti bisa menguasai atau memahami data-data. Verifikasi data merupakan bagian tahap yang terakhir untuk menganalisa data dengan cara penarikan suatu kesimpulan atau verifikasi data. Untuk menarik sebuah kesimpulan maka hasil penelitian mitigasi bencana akan terjawab suatu hal yang tercantum dalam fokus penelitian tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Makna Tanah Bagi Masyarakat Kajang Dalam**

Masyarakat Kajang Dalam hidup dengan cara yang dipesankan oleh leluhur mereka atau lazim mereka sebut sebagai *Pasang Ri Kajang*. Pesan tersebut kemudian diamalkan dalam kosmos. Pesan-pesan tersebut hidup dalam seluruh interaksi masyarakat yang mengharuskan pola hidup yang sederhana, menghindari hal-hal yang berlebihan dan memperlakukan makhluk-makhluk yang berada di sekelilingnya dengan perlakuan yang baik.

Semua ini tertuang dalam semboyang yang sangat dikenal dengan *Tallasa Kamase-mase*. Sebagaimana yang tertuang pada pasang ri Kajang yang mengatakan bahwa “*Ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a’lingkako nu kamase-mase, a’miakko nu kamase-mase*”.

Masyarakat Kajang Dalam tinggal di Tanah Towa atau tanah yang tertua. Tanah tersebut dikatakan sebagai tanah *kamase-mase* atau tanah bersahaja dimana penghuninya dilarang hidup secara berlebihan dan tebuai kerlap kerlip dunia. Pasang inilah yang menghindarkan tanah mereka terkontaminasi pengaruh luar yang bertentangan dengan prinsip hidup *kamase-mase*.

“Masyarakat Kajang dipesankan untuk hidup *kamase-mase.* Hidup tersebut tidak diartikan sebagai hidup miskin, tapi hidup bersahaja, hidup sederhana” (Wawancara dengan Embas)

Tanah yang mereka tempati dianggap suci dan diberkati oleh *Tu Riek A’Rakna* atau Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan ritual *Akkattere* di Tanah Towa dianggap sama dengan melakukan Ibadah Haji di tanah suci Mekkah bagi masyarakat Kajang Dalam. Tanah mereka dianggap suci, dan dipercaya sebagai tanah tertua yang diciptakan oleh Tuhan.

Lebih dari pada itu, tanah dimaknai sebagai seorang Ibu yang senantiasa memberi penghidupan. Tanah melahirkan berbagai jenis makanan yang dikomsumsi sehari-hari, di dalam tanah juga terdapat sumber mata air. Oleh karena itu mereka sangat berhati-hati dalam memperlakukan Tanah, sebagaimana manusia pada umumnya memperlakukan Ibu nya dengan hormat. Penebangan pohon dan pneggalian sumur secara serampangan dianggap sebagai perilaku yang menyakiti Tanah.

Pasang menegaskan untuk memelihara tanah dan segala yang tubuh diatasnya seperti hutan. Manusia dilarang dengan tegas untuk mengambil sesuatu secara berlebihan. Bahkan dalam beberapa hutan dikeramatkan bagi manusia agar tidak dimasuki sama sekali. Jika pelanggaran dan eksploitasi hutan tersebut dilakukan, mereka bercaya akan mendatangkan mala petaka seperti longsor, banjir, keringnya sumber-sumber air, iklim yang tidak menentu, berkurangnya kesuburan tanah serta rusaknya keseimbangan ekosistem.

Penghargaan atas Tanah dalam perilaku keseharian masih mencolok sampai sekarang. Salah satunya, tidak menggunakan alas kaki ketika berjalan di atas tanah agar senantia mereka bersentuhan atau dekat dengan Tanah. Selain itu, terdapat anjuran atau kewajiban menggunakan pakaian warna gelap yang diserupakan dengan warna Tanah.

“Tanah itu seperti Ibu, memberi. Apa yang ia beri, adalah yang kita makan. Makanya, orang Kajang tidak memakai sendal sebab mereka ingin selalu dekat dengan Ibunya” (Wawancara dengan Mail)

Semua orang yang akan memasuki Tanah Towa, pemukiman masyarakat Kajang Dalam diwajibkan untuk menghargai Tanah mereka dengan tidak memakai sendal dan hanya menggunakan pakaian dengan warna gelap. Aturan tersebut tidak memandang bulu, bahkan sekelas Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc juga mematuhi aturan setempat saat melakukan kunjunga pada Tahun 2016 silam.

**Ritual Tentang Tanah**

Penghargaan atas tanah dilembagakan secara khusus dengan ritual Andingingi. Ritual tersebut digunakan untuk mendinginkan Bumi, sehingga bumi dapat memberi penghidupan dan menghindarkan dari berbagai bencana. Ritual penolak bala tersebut dilakukan rutin setiap tahun, sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuburan tanah mereka.

“Ritual Andingingi untuk mendinginkan Bumi, supaya dapat menghindarkan dari bencana dan memberikan penghidupan” (Wawancara dengan Usuf)

Ritual Andingingi dijadikan sebagai media komunikasi antara Masyarakat Kajang Dalam dengan yang Maha Kuasa untuk memohon perlindungan, rezeki yang banyak, hasil panen melimpah dan terhindar dari berbagai macam hama yang merusak. Ritual ini diselenggarakan di hutan keramat atau Tombolo dalam penyebutan masyarakat adat.

Berbagai jenis makanan melengkapi ritual tersebut seperti ayam, songkolo, tuak dan sebagainya. Sebagian makanan di makan bersama dan sebagian lain di simpan pada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan. Persembahan makanan itu dipercaya sebagai kewajiban manusia untuk berbagi terhadap makhluk hidup lain. Jika masyarakat tidak membagikan hasil buminya, makhluk tersebut akan mengambil sendiri bagiannya saat musim panen mendatang.

Jika pelaksanaan ritual ini tidak dilakukan, tanaman mereka jarang berhasil. Umumnya dimakan hama seperti tikus, babi dan sebagainya. Mereka memahami serangan hama demikian karena sebelumnya tidak diberikan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Manusia serakah dengan menikmati sendiri hasil tanahnya, tanpa berbagi dengan makhluk lain.

“Jadi memang manusia itu tidak boleh serakah, harus berbagi. Apa yang di bawa dalam ritual itu juga dari hasil tani. Jadi kita memberikan apa yang seharusnya di bagi, jika tida mereka akan mengambil sendir bagiannya” (Wawancara dengan Ari).

Ritual penolak bala Andingingi sudah menjadi ritual wajib tahunan. Sejak ritual ini selalu dilakukan, tanah mereka selalu terhindar dari serangan Hama atau bencana lain. Secara khusus ritual ini dijadikan sebagai momen untuk berkumpul, bertegur sapa antar sesama sekaligus untuk memohon doa terhadap apa yang ada di muka bumi. Mereka berdoa agar alam dan seisinya dilindungi serta diberkahi oleh sang Maha Kuasa.

**Sanksi Pelanggaran Tanah**

Mereka yang melakukan pelanggaran terhadap tanah mereka seperti memasukkan sandal, pakaian berwarna cerah, dan melakukan penebangan pohon dalam tanah mereka akan di denda. Denda tersebut akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang ada sesuai dari pertimbangan musyawarah yang dipimpin oleh Ammatoa sebagai ketua adat.

Secara umum sistem sanksi dalam kawasan adat Ammatoa menurut *Pasang ri Kajang* adalah denda berat (*pokok babbala’*), denda sedang (*tangga babbala’*), dan denda ringan (*cappa babbala’*). Denda pokok babbala sekarang jika dirupiahkan berkisar Rp.12.000.000, tangga babbala berkisar Rp. 8.000.000 dan cappa Babbala berkisar Rp. 6.000.000.

Jika denda itu tidak di bayar, maka pelaku pelanggaran tidak akan dipedulikan oleh adat. Pesta dan kegiatan yang mereka lakukan tidak akan dihadiri oleh pemangku adat, dan tidak dianggap sah secara adat. Mereka disimbolkan sebagai Monyet atau Babi yang tidak bermanfaat dan hanya menyusahkan masyarakat sebagaimana kedua hewan tersebut selalu mencuri, merusak tanaman dan menjadi musuh para petani. Pelanggaran yang tergolong berat selanjutnya akan diserahkan kepada pengadilan untuk dihukum penjara.

“Sanksi di sini ada tiga, pokok babbala, tangga babbala dan cappa babbala. Sangksi paling berat di sini pokok babbala, denda Rp. 12.000.000 jika dirupiahkan, kemudian Rp. 8.000.000 dan cappa babbala Rp. 6.000.000. Yang tidak membayar denda, tidak dipedulikan oleh adat dan dianggap seperti Babi dan Monyet yang merugikan masyarakat” (Wawancara dengan Juma).

Sanksi adat tersebut tidak hanya berlaku bagi Masyarakat Kajang dalam, melainkan semua yang memasuki tanah mereka. Di dalam tanah mereka, hanya ada dua hukum yang berlaku yaitu hukum adat dan hukum negara. Penyelesaian masalah selalu diawali dengan hukum adat. Mereka yang melakukan kesalahan berat, akan dikenakan pokok babbala sekaligus diserahkan ke pengadilan untuk dipenjara. Jika ada persoalan dalam tanah adat yang di bawa kepengadilan, keputusan akhirnya akan diserahkan ke adat.

Sanksi di atas diberikan pada pelaku yang diketahui dan ditangkap basah oleh masyarakat. Sedangkan pelaku yang tidak diketahui identitasnya akan dilakukan ritual penyingkapan secara adat. *Ammatoa* menyebutkan beberapa cara yang lazim digunakan untuk membuktikan seseorang yang tidak ingin mengakui kesalahannya ialah dengan dengan di *Patunra* (Sumpah), di *Patunuanggi Panroli* (membakarkan linggis) dan di *Patunuanggi Passau* (membakarkan dupa).

*“Iya Ngase masa'ala nu hatangnga na tappukan kapala Desaya ka biasa injo masyaraka’a anree na langngere. Mingka punna kunni ri ada’a pasti ni pa’maingi ri Ammatoa. Injo nu bura buraya lani patunrai, carana ni pattunuangi panroli iyareka passau. Na haji amange ri pammasena ri Tu Rie A’rakna” (Wawancara dengan Ammatoa)*

Artinya:

“Seluruh persoalan-persoalan susah diselesaikan oleh kepala Desa karena masyarakat kadang pura-pura. Kalau di sini pasti diselesaikan oleh Ammatoa. Pura-pura akan ditahu dengan dipantunra sumpah pocong, dipatunuanggi Panroli atau dipattunuangi Passau na mati kecelakaan” (Wawancara dengan Ammatoa)

*Patunra* dilakukan ketika ada orang yang dicurigai dan akan dipanggil oleh Ammatoa untuk diintrogasi. Ammatoa mempunyai kelebihan untuk membaca tingkah laku seseorang yang berbohong. Sealin patunra, untuk mendeteksi orang bersalah dilakukan *Tunu Panroli* (membakar linggis). Ritual ini mengharuskan orang yang dicurigai memegang linggis yang sudah dibakar hingga merah membara. Panasnya linggis yang membara tidak akan dirasakan oleh orang yang jujur atau tidak bersalah. Jika pelakunya kabur dan tidak ikut dalam bakar linggis, akan dikenakan *Tunu Passau.* Melalui *Tunu Passau,* pelaku niscaya akan ketahuan dan efek hukuman ini sangat mematikan.

**Manfaat Menjaga Tanah**

Masyarakat Kajang dalam menikamti hasil kesuburan tanah mereka karena masih menjaga praktik baik dengan lingkungan. Tanah yang terjaga akan memberikan penghidupan dan menjauhkan dari bencana alam. Menjaga tanah berarti menjaga tumbuhan, hewan dan akan berentetan dengan menjaga alam. Menjaga tanah, berarti menjaga ekosistem. Tanah yang terjaga akan menjamin sumber pangan masyarakat.

“Menjaga tanah, sama dengan menjaga diri sendiri dan makhluk hidup secara luas. Belum pernah di sini terjadi bencana banjir, longsor dan sebagainya” (Wawancara dengan Usuf).

Tanah yang terjaga akan menjamin penghidupan kepada generasi mereka mendatang. Secara khusus, manfaat merawat tanah bagi masyarakat Kajang Dalam yaitu tanah tetap menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman, tanah menyediakan tempat aktivitas bagi makhluk hidup, tanah menjadi sumber bahan baku produksi, tanah menjadi sumber mata air. Dengan merawat tanah, sama dengan menjaga keseimbangan lingkungan karena tanah dapat menyerap air agar tidak terjadi banjir.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Tanah disimbolkan sebagai Ibu yang senantiasa memberi penghidupan. Penghargaan atas tanah dilakukan dengan tidak mengeksploitasi apapun yang tumbuh diatasnya, termasuk hutan. Penghargaan tersebut kemudian dilembagakan melalui ritual Andingingi. Ritual tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada *Tu Riek A’rakna* atau Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia. Sejumlah makanan di bawa dalam ritual tersebut untuk dimakan bersama dan sebagian dibagikan kepada makhluk lain yang di simpan di tempat-tempat tertentu sebagai bentuk saling berbagi. Seseorang yang melukai tanah seperti menebang phon sembarangan, menggali tanah yang berlebihan akan serupa dengan ia melukai ibunya, sehingga mereka akan menerima sanksi seperti gagal panen, bencana alam dan seterusnya. Ritual ini sangat berperan penting terhadap kelestarian alam masyarakat Kajang Dalam yang memiliki tanah yang subur, mata air yang tidak pernah kering dan belum pernah terkena bencana alam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, I., Mustansyir, R., & Hadi, P. H. (2017). Natural Disaster Managements In Indonesia: Perspective of Local Wisdom and Heidegger Hermeneutics. *Al Albab*, *6*(1), 79–96.

Husain. (2013). *Pemetaan Wilayah Rawan Banjir di Kota Manado menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Universitas Sam Ratulangi.

Irman. (2021). *Songkabala: Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. *5*(2), 85–101.

Jackson, G. (2021). Perceptions of disaster temporalities in two Indigenous societies from the Southwest Pacific. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *57*.

Kamaluddin, A. (2020). *Tradisi Bodho Puli di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)*. IAIN Kudus.

Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Lestari, E. (2019). *TA: KAJIAN STRATEGI MITIGASI BENCANA TSUNAMI DAN KESIAPSIAGAAN PUBLIK DI DESA PANGANDARAN*. Institut Teknologi Nasional.

Makmur, M. H. (2021). *Songkabala Rite: Disaster Mitigation Based On Lokal Wisdom In Coastal Makassar Community, Icosshtech*.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1).

Rahmah, N. (2021). *Kearifan Lokal: Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Dimensi, Bentuk Dan Contohnya*. https://www.pengadaanbarang.co.id/2021/03/Kearifan-Lokal.Html

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.

Rismawaty. (2014). Tradisi Songkabala Di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Rihlah*, *2*, 114–131.

Sabri, M. (2015). Tasbih dan Bakul: Studi Antropologi Agama tentang Songkabala. *Sosioreligius*, *1*(2).

Suarmika, P. E., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2022). Reconstruction Of Disaster Education: The Role Of Indigenous Disaster Mitigation For Learning In Indonesian Elementary Schools. *Elsevier: International Journal Of Disaster Risk Reduction*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D*. Alfabeta.

Sumarto. (2019). Budaya Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2).

Suparmini, & Setyawati, S. (2014). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *19*(1).